BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto, ditemukan tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur yang dilakukan oleh tokoh dalam film tersebut. Penulis juga menemukan tuturan yang memanfaatkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Tuturan yang menggunakan kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dituturkan oleh setiap tokoh dalam film tersebut. Kesantunan pragmatik yang dilakukan oleh tokoh ditandai dengan menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dengan berbagai ekspresi. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh seluruh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yang berdurasi seratus tiga puluh enam menit. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Data kesantunan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur yang paling dominan ditemukan adalah tuturan yang menaati maksim *kesepakatan*. Sedangkan, tuturan yang menaati maksim *kearifan* dan maksim *simpati* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian tuturan yang menaati maksim *kedermawanan, kerendahan hati,* dan *pujian* juga ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur adalah sebanyak lima puluh sembilan data

tuturan, dengan rincian maksim *kearifan* sebanyak lima data, maksim *kedermawanan* sebanyak delapan data, maksim *kerendahan hati* sebanyak enam data, maksim *kesepakatan* sebanyak dua puluh sembilan data, maksim *pujian* sebanyak enam data, dan maksim *simpati* sebanyak lima data. Kemudian Kiai sebagai tokoh utama dalam film ini paling dominan menggunakan maksim kesepakatan dalam tuturannya.

2. Kesantunan Linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto ditemukan dalam penelitian ini dengan jumlah data sebanyak lima puluh data tuturan. Tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *ayo* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *permisi* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *silakan, maaf, mohon, tolong, harap, biar,* dan *terima kasih* ditemukan dalam penelitian ini. Dengan rincian yaitu tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *silakan* sebanyak tujuh data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *maaf* sebanyak tiga belas data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *mohon* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *ayo* sebanyak enam belas data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *tolong* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *permisi* satu

data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *harap* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *biar* sebanyak empat data, dan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *terima kasih* sebanyak tiga data tuturan. Kemudian, Kiai sebagai tokoh utama dalam film *Sang Kiai* paling dominan menggunakan penanda kesantunan linguistik *silakan* dalam tuturannya.

3. Kesantunan pragmatik dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif. Dalam penelitian ini tuturan yang memanfaatkan kesantunan pragmatik dilakukan dengan berbagai ekspresi. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan, permohonan,* dan *perintah* ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan, ajakan, suruhan, persilaan,* dan *larangan* juga ditemukan dalam penelitiaan ini. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* dan *larangan* paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* dan *larangan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang ditemukan adalah sebanyak dua puluh satu data, dengan rincian Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* sebanyak empat data, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* sebanyak empat data, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah* sebanyak tiga data. Kemudian tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan

pragmatik *ajakan* sebanyak tiga data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* satu data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* sebanyak tiga data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* hanya satu data. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan* sebanyak dua data. Kiai sebagai tokoh utama dalam film ini paling dominan menggunakan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan*, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah*, dan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* dalam tuturannya.

4. Dalam proses pembelajaran, kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran mengenai membedakan teks film/drama dan memproduksi teks film/drama. Tujuan pembelajaran tersebut adalah setelah siswa dapat membedakan teks film/ drama, siswa kelas XI mampu memproduksi teks drama baik secara lisan/tulisan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, materi kesantunan dapat dikaitkan dalam menyusun dialog dalam teks film/drama. Dengan mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog film *Sang Kiai* dalam pembelajaran membedakan dan memproduksi teks film/drama diharapkan siswa dapat menggunakan tuturan yang santun yang sesuai dengan konteksnya. Di luar pembelajaran, kesantunan bertutur dapat diajarkan oleh

guru dalam mata pelajaran apapun di dalam kelas. Guru sebagai sorotan di dalam kelas, setiap kata yang diucapkan akan menjadi contoh untuk peserta didiknya. Sikap yang santun dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, misalnya siswa bersalaman ketika guru masuk atau keluar kelas. Tuturan yang santun dapat ditunjukkan melalui ucapan yang santun, misalnya siswa memohon izin ketika keluar kelas dengan mengatakan "*maaf bu*" atau "*permisi bu*". Selain itu guru dapat mencontohkan tuturan yang santun dengan penanda kesantunan, misalnya, "*tolong baca halaman 10!*", "*sillakan tutup buku kalian semua*!", dan lain sebagainya.

Film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto baik digunakan sebagai media untuk memberikan contoh tuturan yang santun kepada siswa. Data tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur, tuturan yang menggunakan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik tersebar dalam satu film ini membuat film *Sang Kiai* cocok sebagai media dalam pembelajaran. Kiai sebagai tokoh utama dalam film ini selalu menggunakan tuturan yang halus ketika berbicara. Kiai sebagai salah satu tokoh ulama Indonesia yang begitu banyak jasanya dalam perjuangan mencapai kemerdekaan dengan ide-ide nya yang tak bisa ditebak menjadi tauladan yang baik untuk siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk selalu mencintai bangsa Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di bab sebelumnya, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menggunakan film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto sebagai alternatif bahan pembelajaran membedakan dan memproduksi teks film/drama pada siswa kelas XI. Film Sang Kiai dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membangun konsep siswa dalam memahami tuturan yang santun sesuai dengan konteksnya.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti tentang kajian kesantunan, dapat peneliti sarankan untuk juga melakukan penelitian mengenai tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunannya.
3. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti pada objek kajian yang sama, yaitu film *Sang Kiai*, dapat peneliti sarankan untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai karakter dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film tersebut.